

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi adalah model yang penulis uji cobakan pada penelitian ini. Model ini berorientasi pada teori belajar Piaget yang termasuk ke dalam rumpun belajar Information Processing Models dan teori belajar Vygotsky yang termasuk ke dalam rumpun belajar Social Interaction Models. Seperti halnya teori belajar Piaget, teori belajar Vygotsky menekankan keaktifan seseorang dalam belajar. Hanya saja Vygotsky lebih mementingkan faktor lingkungan sosial, sedangkan Piaget lebih menyoroti pembentukan pengetahuan secara individual. Model ini menekankan siswa belajar bersama-sama, saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui model ini siswa diarahkan pada kemampuan menulis paragraf dalam karangan argumentasi berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Untuk itu, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran menulis paragraf ini diharapkan siswa peroleh pengetahuan sebagai penunjang kemampuan menulis paragraf dalam karangan argumentasi.

Pada proses penerapan model ini, mengikuti beberapa tahap, yaitu : 1) pelaksanaan tes awal, 2) penyampaian kegiatan siswa, 3) diskusi kelompok asal, 4) diskusi kelompok ahli, 5) laporan kelompok, 6) tes individual, 7) perhitungan skor

perkembangan individu, dan 8) pemberian penghargaan kelompok. Adapun kerangka modelnya meliputi, 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, meliputi a) sintaksis, b) sistem sosial, c) prinsip-prinsip reaksi, dan d) sistem penunjang, 3) penerapan, dan 4) dampak instruksional dan dampak penyerta.

Temuan hasil penelitian pertama : hasil belajar menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori, hal ini dapat dilihat pada hasil pretes dan postes baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang menunjukkan perbedaan. Artinya, kemampuan siswa sebelum penerapan model dan sesudah penerapan model baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan peningkatan. Hasil pretes dan postes kelompok eksperimen untuk pembelajaran menulis paragraf memperlihatkan t hitung $11,48 > t$ tabel $2,65$ pada $p < 0,01$ dalam df 82 , artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam menulis paragraf meningkat, selanjutnya hasil pretes dan postes kelompok eksperimen untuk pembelajaran menulis karangan argumentasi memperlihatkan t hitung $11,63 > t$ tabel $1,67$ pada $p < 0,01$ dalam df 82 , artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi meningkat. Demikian halnya pada kelompok kontrol, hasil pretes dan postes untuk pembelajaran menulis paragraf memperlihatkan t hitung $6,43 > t$ tabel $2,65$ pada $p < 0,01$ dalam df 82 , artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam menulis paragraf meningkat, selanjutnya pembelajaran menulis karangan argumentasi memperlihatkan t hitung

$3,37 > t$ tabel 0,05 pada $p < 0,01$ dalam df 82, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi meningkat.

Berdasarkan data di atas, baik siswa kelompok eksperimen maupun siswa kelompok kontrol mengalami peningkatan, akan tetapi untuk siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan cukup tinggi, sedangkan siswa kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan. Siswa kelompok eksperimen cenderung tidak mengalami kesulitan dalam menulis paragraf dalam karangan argumentasi, sedangkan siswa kelompok kontrol mengalami sedikit kesulitan diantaranya siswa kesulitan dalam menyebutkan pengertian paragraf, fungsi paragraf, unsur paragraf, jenis paragraf, dan syarat paragraf. Sedangkan untuk karangan argumentasi siswa kesulitan dalam menyebutkan pengertian karangan argumentasi, komponen karangan argumentasi, ciri-ciri karangan argumentasi, syarat karangan argumentasi, dan langkah-langkah menyusun karangan argumentasi.

Temuan hasil penelitian kedua : kualitas pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori. Kualitas pembelajaran menulis yaitu kebaikan model mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru, dan tuntutan teoritis jigsaw dan ekspositori. Berkenaan dengan kualitas pembelajaran dapat disimpulkan, berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran model mengajar jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan model ekspositori, hal ini karena sintaksis model jigsaw lebih mementingkan kerjasama individu dalam kelompok, sehingga siswa dalam kelompok akan mencapai ketuntasan belajar yang

sama pula, sedangkan pelaksanaan sintaksis model ekspositori lebih mementingkan pemerolehan pengetahuan secara individual. Selanjutnya ditinjau dari interaksi pembelajaran baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, kelompok eksperimen lebih memperlihatkan interaksi yang tinggi antara siswa dengan siswa dibandingkan interaksi antara siswa dengan guru, hal ini terjadi karena prinsip pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga siswa yang lebih berperan dalam proses pembentukan pengetahuan, sedangkan prinsip pembelajaran kelompok kontrol lebih terpusat pada guru sehingga guru lebih berperan dalam proses pembelajaran, dengan demikian interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa lebih tinggi dibandingkan interaksi antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang dimaksudkan untuk menggali pendapat siswa dan guru tentang kualitas pembelajaran baik kelompok eksperimen maupun kontrol dapat disimpulkan, kualitas pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model jigsaw lebih baik dibandingkan dengan model ekspositori, baik dari segi ketepatan penyusunan tujuan pembelajaran, kesesuaian tujuan dengan bahan, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran menulis paragraf karangan argumentasi dengan menggunakan model jigsaw baik dalam pemilihan bahan, kemenarikan bahan, kesesuaian bahan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan dan bahan, penggunaan metode yang tepat dan beragam. Demikian juga dalam hal penggunaan metode dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk belajar, penggunaan pendekatan yang lebih kondusif yang dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dan

penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penggunaan dan cara evaluasi pembelajaran menulis tepat dan sesuai dengan jenis dan bentuk evaluasi. Walaupun demikian proses belajar mengajar menulis dengan menggunakan jigsaw memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya ada kelompok siswa yang tidak aktif. Kreativitas guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran menulis untuk memformulasikan pembelajaran menulis sangat diperlukan, siswa lebih mementingkan memahami hakekat menulis paragraf dalam karangan argumentasi dibandingkan dengan keterampilan menulis itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis paragraf dalam karangan argumentasi dengan menggunakan model ekspositori.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dalam penelitian ini disampaikan beberapa saran sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf dan menulis karangan argumentasi, sebagai berikut.

1. Model jigsaw layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif, karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis. Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam menyampaikan pembelajaran menulis menggunakan model tersebut.

2. Selayaknya peneliti selanjutnya mengukur terlebih dahulu *sense of interpersonal relationship* (hubungan yang akrab antar siswa) karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif melakukan diskusi.
3. Penerapan model pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa perlu terus dikembangkan, hal ini sangat penting karena pembentukan pengetahuan dan pemerolehan pengalaman dilakukan sendiri secara aktif oleh siswa sehingga siswa belajar lebih optimal.
4. Karena penelitian ini hanya dilakukan di SMU PGII 2 Bandung, maka sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan di sekolah-sekolah yang lebih luas.



